

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara agraris, yang artinya sektor pertanian memegang peranan penting dari seluruh perekonomian nasional. Hal ini dapat ditunjukkan banyaknya penduduk yang hidup dan bekerja pada sektor pertanian.

Pertanian merupakan basis perekonomian Indonesia. Walaupun sumbangsih nisbi (*relative contribution*) sektor pertanian dalam perekonomian diukur berdasarkan proporsi nilai tambahnya dalam membentuk produk domestik bruto atau pendapatan nasional tahun demi tahun kian mengecil, hal itu bukanlah berarti nilai dan peranannya semakin tidak bermakna. Nilai tambah sektor pertanian dari waktu ke waktu tetap selalu meningkat. Peranan sektor ini dalam menyerap tenaga kerja tetap terpenting. Mayoritas penduduk Indonesia yang sebagian tinggal di daerah pedesaan, hingga saat ini masih menyandarkan pencahariannya pada sektor pertanian. Posisi pertanian Indonesia diuntungkan oleh lokasinya yang ada di daerah tropis. Kondisi yang demikian menyebabkan kegiatan pertanian di Indonesia terjadi sepanjang tahun, karena Indonesia tidak mengenal musim dingin dimana pada musim dingin ini kegiatan pertanian umumnya berkurang atau berhenti (Soekartiwi, 2005 : 207).

Kelapateleh dikenal di kepulauan Indonesia dan kepulauan di lautan Pasifik. Wajarlah bila para ahli yang mengatakan asal mula tanaman kelapa dari daerah lautan Pasifik (New Zealand), Amerika Selatan, atau Indonesia, karena tanaman kelapa terutama tumbuh baik di daerah khatulistiwa dengan suhu sekitar 27 derajat celcius. Sebelum Indonesia merdeka (pada tahun 1940), maka produksi kelapa di luar pulau jawa mencapai 750.000 ton, yang umumnya diolah menjadi kopra. Sedangkan produksidari pulau jawa sekitar 450.000 ton kebanyakan dipergunakan untuk minyak kampung dan keperluan dapur sehari - hari (Suhardiman, 1985 : 4).

Pertanaman kelapa di Indonesia merupakan yang terluas di dunia dengan pangsa 31,2% dari total luas areal kelapa dunia. Peringkat kedua diduduki Filipina

(pangsa 25,8%) dan Thailand (pangsa 3,1%). Namun demikian, dari segi produksi ternyata Indonesia hanya menduduki posisi kedua setelah Filipina. Ragam produk dan devisa yang dihasilkan Indonesia juga di bawah India dan Sri Lanka. Perolehan devisa dari produk kelapa mencapai 229 juta US\$ atau 11% dari ekspor produk kelapa dunia pada tahun 2003. Bagi masyarakat Indonesia, kelapa merupakan bagian dari kehidupannya karena semua bagian tanaman dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, social dan budaya. Disamping itu, arti penting dari tanaman kelapa bagi masyarakat juga tercermin dari luasnya areal perkebunan rakyat yang mencapai 98% dari 3,74 juta ha dan melibatkan lebih dari tiga juta rumah tangga petani. Pengusahaan kelapa juga membuka tambahan kesempatan kerja dari kegiatan pengolahan produk turunan dan hasil samping yang sangat beragam (Badan Pusat dan Pengembangan Pertanian, 2005 : 1).

Provinsi Gorontalo secara keseluruhan memiliki luas wilayah 12.435,00 km². Jika dibandingkan dengan wilayah Indonesia, luas wilayah provinsi ini hanya sebesar 0,63 persen. Provinsi Gorontalo terdiri dari 5 (lima) kabupaten dan 1 (satu) kota, yaitu, Kabupaten Boalemo, Kabupaten Gorontalo, Kabupaten Pohuwato, Kabupaten Bone Bolango, Kabupaten Gorontalo Utara, dan Kota Gorontalo. Provinsi Gorontalo, berdasarkan data yang ada, hasil tanaman perkebunan yang paling dominan adalah tanaman kelapa dengan luas lahan 71.772 ha pada tahun 2012 meningkat menjadi 72.737 ha pada tahun 2013. Produksi tahun 2013 sebanyak 66.962 ton setara copra atau meningkat 3,4% dari produksi tahun 2012 sebesar 64.768 ton. Pada potensi produksi kakao Provinsi Gorontalo data statistik pertanian tahun 2012 yaitu 3.884 ton, diikuti oleh tanaman tebu dan kemiri yang masing-masing memproduksi 23.207 ton dan 10.065 ton, (*BPS Provinsi Gorontalo, 2012*).

Kabupaten Boalemo, memiliki luas wilayah 2.362,58 km², dari total luas Provinsi Gorontalo. Penggunaan lahan pertanian tersebut diperuntukan untuk pekarangan/halaman 15.177 ha, tegal / kebun 35.811 ha, ladang / huma 28.881 ha, penggembalaan / padang rumput 402 ha, rawa (tidak ditanami) 1.552 ha, sementara

tidak diusahakan untuk perkebunan 14.557 ha, dan penggunaan lain 4.892,5 ha (*BPS Kabupaten Boalemo, 2013*).

Kelapa memiliki potensi yang sangat besar untuk dikembangkan. Buah kelapa diolah menjadi kopra, minyak kelapa dan dikonsumsi segar dalam bentuk santan dan kelapa muda. Pengolahan minyak kelapa dilakukan dalam skala rumah tangga yang menghasilkan minyak klentik. Pengolahan secara besar dilakukan oleh PT Multi Nabati Sulawesi di Kabupaten Pohuwato. Serta pengolahan kelapa parut kerit dan *nata decoco* yang pabriknya berada di Kabupaten Gorontalo. Limbah kelapa seperti sabut dan tempurung sebagian besar belum dimanfaatkan. Badan Pusat Statistik Kabupaten Boalemo dimana memiliki luas perkebunan kelapa dalam ditahun 2011 berjumlah 8.428 ha dengan jumlah produksi 6.977ton/tahun dan pada tahun 2012 jumlah luas perkebunan kelapa dalam berjumlah 8.428 ha dan jumlah produksi 7.232 ton/tahun.

Tanaman kelapa merupakan salah satu tanaman unggulan yang ada di Daerah Kabupaten Boalemo, dengan adanya strategi pengembangan olahan kelapadiharapkan dapat membantu meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian petani kelapa yang ada di Kabupaten Boalemo dalam memaksimalkan produksi pengolahan tanaman kelapa sesuai visi oleh Bupati dan Wakil Bupati yaitu menuju Masyarakat Produktif dan Mandiri. Dengan melihat visi tersebut diharapkan adanya bantuan dari pemerintah daerah untuk lebih memperhatikan petani kelapa mengingat produktivitas olahan dari tanaman kelapa ini dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan para petani kelapa yang adadi desa Rumbia dan desa-dessa yang lainnya di Kabupaten Boalemo serta menambah pendapatandaerah Kabupaten Boalemo, (*BP2KP Boalemo : 1*).

Agar kelapa dapat dijadikan sebagai salah satu komoditi andalan Kabupaten Boalemo, maka perlu dilakukan pengembangan olahannya, untuk mewujudkan hal tersebut diperlukan strategi, berdasarkan hal tersebut diatas maka dilakukan penelitian tentang Strategi Pengembangan Olahan Kelapa di Kabupaten Boalemo studi kasus di Desa Rumbia Kecamatan Botumoito.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimanafaktor internal dan eksternal dalam pengembanganolahankelapa kopradiDesa Rumbia Kecamatan Botumoito Kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo?
2. Bagaimanastrategipengembangan olahankelapa kopradiDesa Rumbia Kecamatan BotumoitoKabupaten Boalemo, Provinsi Gorontalo?

C. Tujuan Penelitian

Adapun Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui faktor internal dan eksternal dalam pengembanganolahankelapa kopradiDesa Rumbia Kecamatan Botumoito Kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo.
2. Mengetahui strategi pengembangan olahankelapa kopradiDesa Rumbia Kecamatan Botumoito Kabupaten Boalemo, Provinsi Gorontalo.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Masyarakat, sebagai dasar informasi kepada masyarakat tentangmanfaat dan keunggulan dari tanaman kelapa yang belum di ketahui oleh masyarakat luas
2. Pemerintah, sebagai bahan informasi melauai data yang diperoleh dari lapangan (data primer), dan data yang diperoleh dari instansi terkait (data sekunder), sehingga dapat menjadi acuan oleh Pemerintah Kabupaten Boalemo.

Mahasiswa, sebagai bahan penelitian dan bentuk informasi serta pengetahuan mengenai langkah – langkah pemerintah dalam model pengembangan di sektor pertanian pada Tanaman kelapa.